

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen laba telah menjadi praktek yang sering dilakukan oleh semua pihak manajemen baik itu dalam perusahaan yang telah memiliki sistem yang telah terstruktur dan perusahaan dengan sistem yang belum terstruktur dengan baik. Banyak manajer melakukan manajemen laba agar dapat terlihat baik oleh para manajer tingkat atas atau para investor dalam suatu perusahaan dengan harapan bahwa ketika angka-angka dalam akuntansi meningkat mereka akan mendapatkan bonus, kenaikan gaji dan promosi untuk kenaikan jabatan. Selain itu seringkali manajer tingkat atas memanfaatkan tekanan tingkat evaluasi yang kuat pada manajer tingkat bawah, dengan kata lain manajemen tersebut melakukan tekanan terhadap kinerja yang harus dicapai oleh para manajer tingkat bawah dan dengan adanya tekanan seperti ini maka dapat menimbulkan tindak kecurangan karena para manajer berupaya untuk selalu memenuhi target yang di tetapkan oleh perusahaan. Upaya untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan melalui akuntansi akrual dan posisi pajak tangguhan (*deferred tax position*), namun diyakini melalui motivasi pajak menunjukkan pertimbangan yang lebih kuat. Scott (2003 dalam Sumomba dan Hutomo 2012) menyatakan bahwa motivasi pajak dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mempengaruhi besar pajak yang ditanggung perusahaan dengan cara

menurunkan laba yang dimiliki perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap beban pajak yang harus dibayar.

Pada umumnya tindakan manajemen laba ini akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi perusahaan dan manajer pengurusan perusahaan, karena berdasarkan angka akuntansi profitabilitas perusahaan yang dihasilkan akan besar dan selalu memenuhi target tetapi dengan beban pajak tanggungan yang kecil. Sedangkan untuk para manajer pengurusan akan mendapatkan berbagai macam bonus dan keuntungan yang di berikan perusahaan akan tetapi praktik ini telah terbukti dapat menghancurkan etika, dan moral baik untuk pelaku dan perusahaan yang melakukannya. Praktik ini bersifat berkepanjangan karena ketika manajer di angkat ke posisi yang lebih atas maka manajer tersebut harus mencari cara untuk menutup kecurangannya dengan cara bekerja sama dengan pengganti pada posisi yang sebelumnya ditempati. Penyimpangan oleh pihak manajemen biasanya dilakukan dengan mengurangi jumlah beban yang ditanggung perusahaan ataupun memperbesar penjualan yang dilakukan agar laba yang diperoleh perusahaan tinggi. (Juliati dan Tjaraka 2014) menyebutkan bahwa praktik manajemen laba yang kerap kali digunakan oleh manajer dalam sebuah perusahaan adalah dengan meningkatkan laba akuntansi perusahaan tersebut tanpa melakukan peningkatan laba fiskal sehingga dapat mempengaruhi terjadinya perbedaan temporer dan permanen laba akuntansi dan laba fiskal, hal ini juga dikarenakan

pihak manajemen tidak dapat secara langsung menghitung perbedaan laba menurut akuntansi yang dibuat manajemen dengan laba fiskal yang diperoleh pajak.

Dengan adanya keinginan dari pihak manajemen untuk menekan beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya menekan beban pajak ini disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak juga merupakan salah satu proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menimbulkan utang pajak, baik PPH maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, selama hal ini masih sesuai dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku di negara. Perusahaan perlu untuk melakukan perencanaan pajak. Suandy (2008:7) menjelaskan bahwa tujuan perencanaan pajak adalah merencanakan beban pajak sehingga dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang berlaku tetapi berbeda dengan tujuan pembuatan Undang-Undang, maka perencanaan pajak di sini dapat dikatakan sebagai *tax avoidance* karena secara hakikat keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat dijelaskan dalam teori keagenan.

Perekayasa beban pajak tanggungan merupakan salah satu cara yang sering dilakukan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Scott (2012:423), berpendapat bahwa terdapat enam motivasi

khusus yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu: (1) *bonus scheme*, (2) *debt covenant*, (3) *political motivation*, (4) *taxation motivation*, (5) pergantian direksi, dan (6) *Initial Public Offering*. Dengan melakukan perekayasa tersebut perusahaan akan berusaha membuat perubahan laba dalam laporan keuangan dimana laba akuntansi semakin tinggi sementara laba fiskal tetap. Septiani dan Martani (2014) berpendapat bahwa berdasarkan UU Perpajakan, laporan keuangan bertujuan untuk membuat SPT pph badan perusahaan yang bersangkutan sehingga dapat dibayarkan pajak terutangnya demi menjalankan kewajibannya kepada negara, sedangkan penyajian laba akuntansi yang disusun berdasarkan PSAK mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh penggunanya (PSAK 1 2015). Berdasarkan perbedaan tujuan pelaporan keuangan ini maka diasumsikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara melakukan perekayasa beban pajak tangguhan karena di satu sisi perusahaan harus tetap menjalankan kewajibannya dalam membayar pajak tetapi disisi lain perusahaan harus menghasilkan laba yang tinggi agar diminati investor. Beban pajak tangguhan yang timbul disebabkan karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam laporan keuangan akuntansi dan fiskal. Perbedaan dalam laporan keuangan tersebut terjadi karena dalam melakukan

penyusunan laporan keuangan standar akuntansi lebih memberikan kebebasan dalam melakukan penentuan prinsip dan asumsi akuntansi bagi pihak manajemen dibandingkan dengan yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan. Yulianti (2004 dalam Sumomba dan Hutomo 2012) berpendapat bahwa karena adanya perbedaan temporer itulah maka beban pajak tangguhan berpengaruh dalam usaha mendeteksi pengaruh rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba. Selain itu laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual bertujuan untuk memenuhi salah satu prinsip dasar akuntansi yaitu *matching principle*.

Dalam menggunakan *matching principle* pengakuan pendapatan harus sesuai dengan pengakuan beban tanpa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan fisik kas yang diterima atau dikeluarkan. Metode akrual ini memberikan keleluasaan bagi pembuat laporan dalam membuat estimasi, asumsi, dan penilaian. Berbeda dengan peraturan berdasarkan akuntansi, peraturan berdasarkan pajak mengatur bahwa untuk mendapatkan pendapatan laba perusahaan digunakan metode *cash basis* yaitu pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan uang tunai yang di terima dan di keluarkan oleh perusahaan. Akibat dari adanya dua dasar peraturan yang berbeda ini maka akan timbul perbedaan antara laba yang di hitung secara komersil dan laba yang dihitung berdasarkan aturan perpajakan. Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih

dapat dihitung berdasarkan penghitungan dalam PSAK No.46, dengan mengurangi perubahan yang terdapat pada kewajiban pajak tangguhan dengan perubahan aset pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan akan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban untuk kepentingan akuntansi perusahaan dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut (Ireza dan Yulianti 2010). Perusahaan pada umumnya tidak melakukan pengungkapan komponen-komponen yang terdapat dalam beban pajak tangguhan yang dimiliki, namun perusahaan akan melakukan pengungkapan terhadap perubahan dari aset dan kewajiban pajak tangguhan (kewajiban pajak tangguhan bersih). Dalam memprediksi praktik manajemen laba dapat dilihat dari seberapa besar *deffered tax* yang dilaporkan perusahaan dalam laporan laba rugi perusahaan karena *deffered tax* merupakan penundaan perusahaan dalam pembayaran pajak dan timbul akibat adanya perbedaan asumsi dan estimasi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan fiskal dan komersial di dalam perusahaan.

Beban pajak tangguhan akan sangat bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba dalam suatu perusahaan hal ini disebabkan beban pajak tangguhan dapat timbul karena perbedaan yang tidak dapat dihindari antara standar akuntansi dan pajak. Pincus dan Rego (2003 dalam Rachmawati 2010) berpendapat bahwa penggunaan beban pajak tangguhan lebih bermanfaat dalam

mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan ukuran akrual ketika perusahaan mencoba untuk menghindari melaporkan penurunan laba dan untuk menghindari pelaporan kerugian.

Selain beban pajak tangguhan adapun faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba, faktor tersebut adalah profitabilitas perusahaan. Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam suatu hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dapat di gunakan untuk mengukur efisiensi dalam suatu perusahaan dalam menghasilkan profit dari penjualan maupun pendapatan suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan pada umumnya karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan selama masa hidup perusahaan tersebut. Perusahaan yang dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi maka dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula sehingga perusahaan tersebut akan di minati oleh investor selain itu perusahaan dengan profit yang tinggi akan memberikan kompensasi yang tinggi bagi manajer sebagai pengurusnya secara langsung. Profitabilitas perusahaan dapat dijadikan indikasi perusahaan melakukan manajemen laba karena pada umumnya agar manajer dapat mencapai tingkat kinerja untuk mendapatkan bonus, manajer mengubah besar kecilnya angka-angka

akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal ini merupakan salah satu faktor yang di duga mempengaruhi di lakukannya manajemen laba, karena insentif yang akan di terima oleh manajer pada umumnya bergantung pada seberapa besar laba yang didapatkan oleh perusahaan sehingga mendorong para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan motivasi untuk mendapatkan insentif yang tinggi.

Ulfah (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, pengukur manajemen laba (beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam mendeteksi manajemen laba yang di lakukan perusahaan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa praktik manajemen laba dengan perencanaan beban pajak tangguhan sering dilakukan oleh perusahaan ketika terjadi penurunan laba dan pelaporan kerugian.

Penelitian ini juga bermaksud untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba dikarenakan adanya pro kontra terhadap hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perilaku perusahaan dalam hal mengelola laba dan untuk menjalankan kewajibannya sebagai wajib pajak dalam membayarkan pajak kepada negara. Perilaku manajemen di sini dicerminkan dalam menentukan posisi pajak tangguhan khususnya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*), profitabilitas dan dalam melakukan perencanaan pajak. Penelitian ini

menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

1.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan di atas maka penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- Apakah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di tetapkan tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk menganalisis dan menguji apakah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktik sebagai bahan informasi bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur untuk memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Selain itu sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas dan calon investor untuk lebih memperhatikan laporan – laporan dalam suatu perusahaan agar lebih teliti saat melakukan investasi.

2. Manfaat akademis sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian khususnya mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, model analisis dan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak..